

**INSTALASI TUMBUH:
PROYEK SENI PENYADARAN EKOSISTEM DESA CIBIRUBEET
MELALUI PENDEKATAN SENI LINGKUNGAN**



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Kelulusan
Program Studi Seni Program Magister
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa

**Taufik Ivan Irwansyah Hidayatulloh
2121369411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

TESIS
PENCIPTAAN SENI
INSTALASI TUMBUH:
PROYEK SENI PENYADARAN EKOSISTEM DESA CIBIRUBEET
MELALUI PENDEKATAN SENI LINGKUNGAN

Oleh:

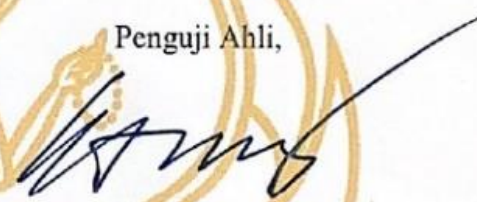
Taufik Ivan Irwansyah Hidayatulloh
NIM. 2121369411

Tesis ini telah dipertahankan dalam ujian pada tanggal 15 Juni 2023
Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
Oleh tim penilai yang terdiri dari:


Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D
NIP. 105610191983031003


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
NIP. 196204291989021001


Ketua Tim Penilai,


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn
NIP. 196302111999031001

Yogyakarta, .. 22 JUN .. 2023

Direktur,




Dea Jurnata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

Bismillahirrahmaanirrahiim

Berangkat dari semangat seni untuk kebermanfaatan

*Semoga doa selalu tercurahkan kepada guru-guru dan orang tua dari dulu
hingga sekarang, untuk selalu disehatkan, dimudahkan segala urusan,
banyak rejeki, dan tetap sayang pada kita*

*Orang tua dan guru-guru kita yang sudah tiada semoga selalu berada dalam
tempat yang paling indah, nyaman, dan mulia*

*Doa ini juga untuk kita semoga tetap sehat
dan selalu termotivasi untuk belajar*

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa Tesis Studi Penciptaan dengan judul *INSTALASI TUMBUH: PROYEK SENI PENYADARAN EKOSISTEM DESA CIBIRUBEET MELALUI PENDEKATAN SENI LINGKUNGAN* beserta seluruh isinya adalah benar karya sendiri. Penulis tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Melalui pernyataan ini, Penulis siap menanggung risiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya.

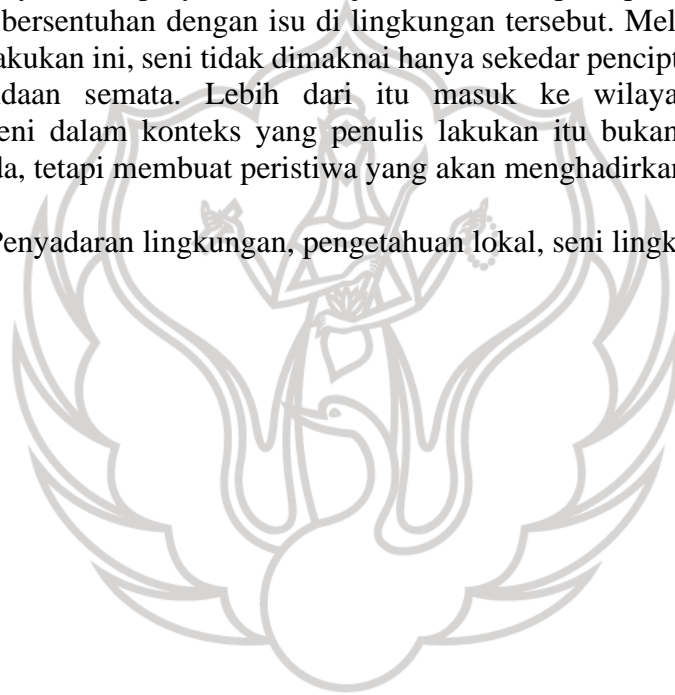
Yogyakarta, 22 Mei 2023
yang membuat pernyataan,

Taufik Ivan Irwansyah Hidayatulloh

ABSTRAK

Menjaga kelestarian lingkungan alam, menelusuri pengetahuan lokal yang ada pada masyarakat Sunda Cibirubeet merupakan satu kesadaran dan semangat dalam penciptaan yang penulis lakukan. Realitas yang terjadi ketika komunitas masyarakat sudah tidak mengindahkan lingkungan adalah rusaknya tatanan alam dan pola sosialnya. Kondisi demikian tidak selaras dengan apa yang menjadi pengetahuan lokal masyarakat yang diyakini sebagai pedoman dalam menyikapi realitas kehidupannya. Melalui proyek seni rupa aksi, praktik menanam yang dekat dengan komunitas masyarakat dan berdasar pada pengetahuan lokal yang melingkupinya penulis merealisasikan penciptaan ini. Karya yang secara praktik juga dihadirkan berdasar pada pendekatan dalam pandangan seni lingkungan dan pertunjukan berbasis budaya lokal yang lebur. Sebagai praktik yang dekat dengan komunitas masyarakat, proyek ini menjadi alternatif penciptaan yang secara langsung bisa bersentuhan dengan isu di lingkungan tersebut. Melalui penciptaan yang penulis lakukan ini, seni tidak dimaknai hanya sekedar penciptaan karya yang berupa kebendaan semata. Lebih dari itu masuk ke wilayah pengalaman mengalami. Seni dalam konteks yang penulis lakukan itu bukan hanya sedang membuat benda, tetapi membuat peristiwa yang akan menghadirkan pengalaman.

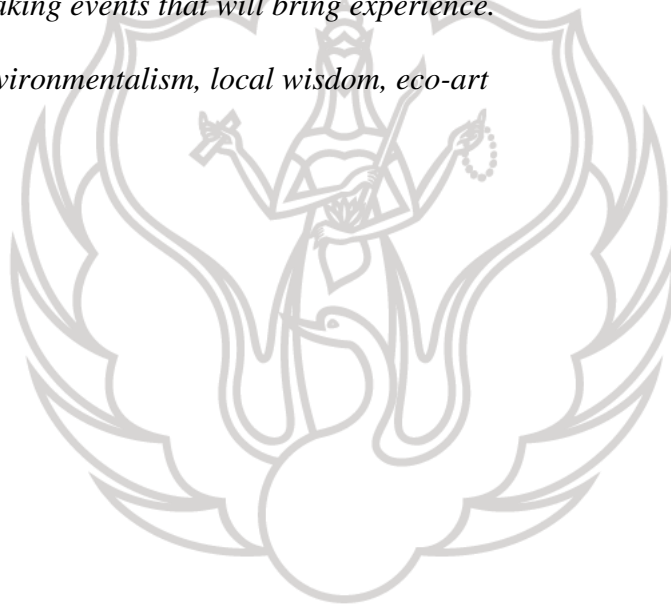
Kata kunci: Penyadaran lingkungan, pengetahuan lokal, seni lingkungan



ABSTRACT

Preserving the natural environment, and tracing local knowledge that exists in the Sunda Cibirubeet community is an awareness and spirit in the creation that the author did. The reality that occurs when the community does not pay attention to the environment is the destruction of the natural order and social patterns. Such conditions are not in line with what is the local knowledge of the community which is believed to be a guide in responding to the reality of their lives. Through action art projects, and planting practices that are close to the community and based on local knowledge surrounding them, the author realizes this creation. Practical works are also presented based on approaches in the view of integrated local culture-based environmental and performing arts. As a practice that is close to the community, this project is an alternative creation that can directly touch issues in the environment. Through the creation that the author did, art is not interpreted as just the creation of works in the form of objects alone. More of it goes into the realm of experiential experience. Art in the context that the author does is not just making objects, but making events that will bring experience.

Keywords: *Environmentalism, local wisdom, eco-art*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt., Sholawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada Sayyidina Muhammad saw., yang dengan segala limpahan rahmat, nikmat, dan hidayahNya itu penulis bisa merealisasikan studi Tesis Penciptaan yang berjudul *INSTALASI TUMBUH: PROYEK SENI PENYADARAN EKOSISTEM DESA CIBIRUBEET MELALUI PENDEKATAN SENI LINGKUNGAN*, yang dikerjakan di lingkungan komunitas masyarakat Sunda desa Cibirubeet secara langsung.

Proses studi penciptaan ini direalisasikan untuk menginspirasi kesadaran lingkungan melalui cara yang dekat dengan komunitas masyarakat dalam menengarai persoalan-persoalan lingkungan, sosial, dan budaya yang terjadi. Melalui studi penciptaan ini penulis melihat bagaimana konsep pengetahuan lokal yang ada di tengah masyarakat Sunda Cibirubeet dimaknai dalam konteks hari ini. Kemudian dijadikan landasan penciptaan melalui proyek seni rupa aksi, praktik menanam yang dekat dengan komunitas masyarakat dan berdasar pada pengetahuan lokal yang melingkupinya tersebut. Studi Penciptaan ini membuka pemahaman penulis bahwa di tengah persoalan yang terjadi di masyarakat, penciptaan seni yang terintegrasi dengan lingkungan tempat ia berada bisa kian membawa manfaat. Melalui cara-cara yang sederhana yang dekat dengan komunitas masyarakat, sehingga pesan yang dibawanya bisa mudah dipahami.

Studi ini juga tidak terlepas dari sejumlah orang yang turut serta memberi dorongan pemikiran, pengetahuan, beragam pandangan, dan inspirasinya. Oleh

karenanya akan dengan penuh kesadaran penulis haturkan tidak terhingga ucapan terima kasih kepada:

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, memberi atmosfer perkuliahan yang asik dan dinamis.

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D, selaku pembimbing, dan orang tua penulis di kampus yang selalu memberikan pengalaman pemahaman baru dalam melihat setiap persoalan, dalam sudut pandang seni, menyampaikan beragam *insight* yang relevan. Selalu mengingatkan mengenai pandangan bahwa segala hal yang ada, itu saling terhubung, dan terbuka untuk berusaha mengambil keajaiban dari hal-hal sederhana. Menjadi orang yang selalu memberi nasihat untuk selalu punya mimpi.

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, yang juga sebagai orang tua kedua penulis di kampus. Partner berpikir dan yang membuka banyak pandangan penulis mengenai praktik seni hari ini. Selalu memprovokasi untuk melihat kemungkinan praktik seni yang menggerakkan, yang memiliki dampak pada masyarakat.

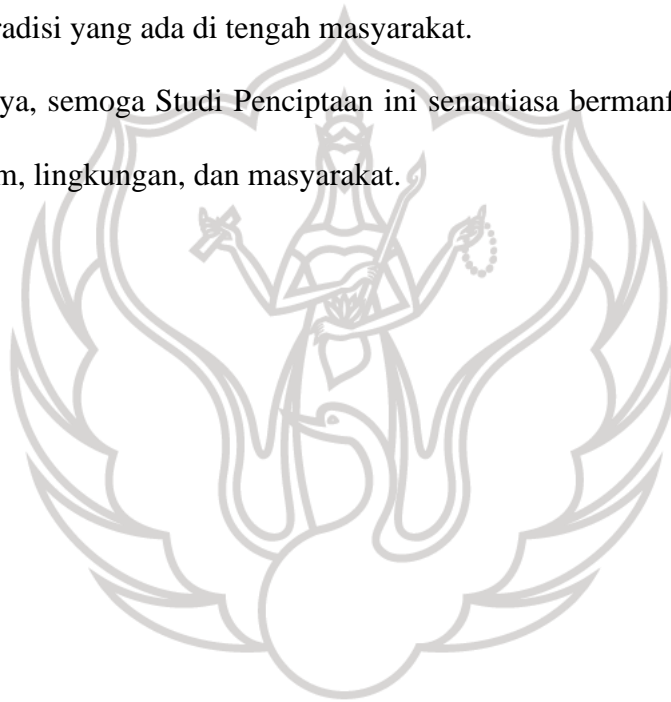
Papih, Drs. Herry Santosa, M.Sn, menjadi ayah sekaligus guru pertama penulis yang selalu menemani proses studi, selalu menelepon untuk sekedar mengetahui kabar. Mendengarkan segala cerita, memberikan saran dan evaluasi. Termasuk menjadi sosok yang banyak mempengaruhi kerja-kerja seni penulis untuk selalu berlandaskan pada kepedulian.

Para dosen dan segenap pengajar Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang dengannya penulis memperoleh beragam pemahaman seni di Yogyakarta.

Tidak lupa seluruh staf Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang selalu membantu segala bentuk administrasi akademik dan perkuliahan.

Kemudian yang paling utama, *Amah*, Rosmiati, ibunda penulis yang dengannya semua daya yang ada pada penulis bisa hidup. Saksi nyata perjalanan studi yang penulis jalani. Selalu mendorong untuk belajar dimanapun sebagai bagian dari pencarian ilmu. Tidak lupa *Apa*, Yayat Hidayat, ayahanda penulis, menjadi sosok teladan, teman diskusi yang banyak memberi pandangan mengenai pengetahuan tradisi yang ada di tengah masyarakat.

Akhirnya, semoga Studi Penciptaan ini senantiasa bermanfaat bagi semua khalayak umum, lingkungan, dan masyarakat.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Estimasi Karya.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	11
1. Tujuan.....	11
2. Manfaat.....	11
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Sumber	13
1. Realitas Ekosistem Desa Cibirubeet.....	13
2. Permasalahan yang Terjadi di Desa Cibirubeet	14
3. <i>Local Wisdom</i> Masyarakat Cibirubeet tentang Lingkungan	23
4. Tinjauan Referensi Seniman dan Karya sebagai Inspirasi.....	29
5. Latar Penulis dan Karya Terdahulu yang Berpengaruh dalam Penciptaan	39
B. Kajian Teori.....	44
1. Pendekatan Seni Lingkungan	44
2. Pandangan Eco-aesthetic dalam Melihat Permasalahan	47
3. Leburnya Proses Penciptaan melalui Sudut Pandang Quantum Seni	49

4. Pertunjukan Seni dalam Perspektif Umum dan Masyarakat Cibirubeet	50
5. Relasi antara Teori dan Penciptaan	52
BAB III.....	55
METODE PENCIPTAAN.....	55
A. Metodologi	55
B. Proses Penciptaan.....	56
1. Tahapan Persiapan	57
2. Perwujudan	76
BAB IV	108
HASIL DAN PEMBAHASAN	108
1. <i>Hamin</i>	109
2. Karya Instalasi Tumbuh	114
3. <i>Hamin</i> dan Instalasi Tumbuh menjadi Satu Kesatuan Proyek Seni Rupa Aksi	118
4. Kajian Pembahasan	121
BAB V	125
KESIMPULAN DAN SARAN	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	130
DAFTAR ISTILAH	154

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Arsip Naktu Poe.....	27
Tabel 2. 2 Arsip Naktu Bulan	28
Tabel 2. 3 Arsip Kala.....	28
Tabel 2. 4 Panca Ka-5.....	28
Tabel 2. 5 Panca Ka-4.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Lokasi Desa Cibirubeet	13
Gambar 2. 2 Lokasi Pohon yang Hidup	15
Gambar 2. 3 Kondisi Aliran Sungai Desa Cibirubeet	17
Gambar 2. 4 Hasil Pengamatan Aliran Sungai	18
Gambar 2. 5 Kondisi Terkini Sampah di Sekitar Jalanan Desa Cibirubeet	19
Gambar 2. 6 Kondisi Aliran Sungai dan Sawah yang Terkena Dampak Pembangunan Jalan Tol	21
Gambar 2. 7 Studi Arsip Pengetahuan Lokal Masyarakat Cibirubeet	23
Gambar 2. 8 Pengarsipan dan Penyimpanan Data	25
Gambar 2. 9 Pengkopian Arsip Pengetahuan Lokal	26
Gambar 2. 10 Penafsiran Ulang Arsip	27
Gambar 2. 11 Joseph Beuys dengan Proyek Seni Menanam 7000 Oaks	30
Gambar 2. 12 Karya Tisna Sanjaya	32
Gambar 2. 13 Pameran Kepada Tanah di Galeri Raos Kota Batu Jawa Timur	33
Gambar 2. 14 Proses Diskusi bersama Pak Moel	38
Gambar 2. 15 Latar Penulis sebagai Masyarakat Sunda	40
Gambar 2. 16 Latar Keluarga yang Mempengaruhi	42
Gambar 2. 17 Kegiatan Berkarya Berlandaskan Kepedulian Lingkungan	43
Gambar 2. 18 Praktik Riset yang berhubungan dengan Lingkungan	44
Gambar 3. 1 Studi Visual melalui Pengamatan Langsung	61
Gambar 3. 2 Studi Visual melalui Respon yang Intuitif	62
Gambar 3. 3 Studi Visual melalui Karya	63
Gambar 3. 4 Studi Visual melalui Sketsa Alternatif Bentuk Aksi	64
Gambar 3. 5 Menelusuri dan Mencari Bahan untuk Ritual	65
Gambar 3. 6 Bahan-bahan untuk Prosesi Ritual	66
Gambar 3. 7 Bahan Seupaheun	67
Gambar 3. 8 Menyiapkan Beras, telur, dan Uang Koin	68
Gambar 3. 9 Menyiapkan Minuman	69
Gambar 3. 10 Menyiapkan Parukuyan	70
Gambar 3. 11 Menyiapkan Kemenyan	70
Gambar 3. 12 Proses Kerja Sama Permohonan Bibit Pohon Kihujan	71
Gambar 3. 13 Melihat Pohon Kihujan yang Berada Sumedang	72
Gambar 3. 14 Pohon Kihujan ketika Sampai di Rumah Siang Hari	73
Gambar 3. 15 Pohon Kihujan Ketika Malam Hari	73
Gambar 3. 16 Kain Putih	74
Gambar 3. 17 Tanah	75
Gambar 3. 18 Proses Mempersiapkan Pangradinan	76
Gambar 3. 19 Proses Mempersiapkan Bubur	77
Gambar 3. 20 Proses Mempersiapkan Bumbu Merah	78
Gambar 3. 21 Proses Mempersiapkan Bumbu Kuning	79
Gambar 3. 22 Proses Mempersiapkan Tumpeng	80
Gambar 3. 23 Proses Mempersiapkan Lauk	81
Gambar 3. 24 Proses Pengolahan Bahan Makanan	82
Gambar 3. 25 Tumpeng yang Telah Siap	83

Gambar 3. 26 Menyusun Instalasi Pohon	84
Gambar 3. 27 Menyusun Bahan Ritual dengan Instalasi	85
Gambar 3. 28 Proses Diskusi bersama Tokoh Masyarakat Adat	85
Gambar 3. 29 Penampakan Menjelang Ritual	86
Gambar 3. 30 Proses Mennyiapkan Pohon	87
Gambar 3. 31 Menyusun Kain untuk Dipotong	88
Gambar 3. 32 Proses Membungkus Pohon	89
Gambar 3. 33 Proses Memulai Aksi	90
Gambar 3. 34 Proses Menuju ke Titik-titik Lokasi.....	91
Gambar 3. 35 Penampakan Temuan Sampah (Sumber: Dokumentasi Pribadi/)	92
Gambar 3. 36 Aksi Pembersihan dan Pengangkatan Sampah.....	93
Gambar 3. 37 Pengumpulan Sampah	94
Gambar 3. 38 Penyusunan Sampah dan Pohon menjadi Instalasi	95
Gambar 3. 39 Proses Membuat Tanda pada Instalasi	96
Gambar 3. 40 Pembuatan Penyangga.....	97
Gambar 3. 41 Penanaman dan Pembuatan Instalasi ulang.....	98
Gambar 3. 42 Penanaman di Sekitar Area Dekat Tempat Sampah Liar	99
Gambar 3. 43 Berangkat ke Lokasi Aksi Selanjutnya	100
Gambar 3. 44 Melakukan Aksi Penanaman di Sekitar Sumber Mata Air	101
Gambar 3. 45 Penanaman di Sekitar Aliran Sungai.....	102
Gambar 3. 46 Menuju ke Lokasi Sumber Mata Air Selannjutnya.....	103
Gambar 3. 47 Berada di Lokasi Sumber Mata Air Kedua	104
Gambar 3. 48 Melakukan Penanaman di Dekat Lokasi Sumber Mata Air.....	105
Gambar 3. 49 Penanaman di Lokasi Tebing Dekat Sumber Mata Air.....	106
Gambar 3. 50 Penanaman di Lokasi Depan Sumber Mata Air	107
Gambar 4. 1 Prosesi Pelaksanaan Hamin.....	109
Gambar 4. 2 Prosesi Berdoa pada saat pelaksanaan Hamin.....	110
Gambar 4. 3 Aktivitas Makan Bersama setelah Hamin	111
Gambar 4. 4 Diskusinya Komunitas Masyarakat Adat dengan Tokoh Agama Setempat.....	113
Gambar 4. 5 Karya Proyek Seni ini dihadirkan Langsung.....	114
Gambar 4. 6 Praktik Aksi dengan Merespon Lingkungan secara Langsung	115
Gambar 4. 7 Penghadiran Instalasi sebagai Penanda	117

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Media Masa	131
Lampiran 2 Dokumentasi Media Online	132
Lampiran 3 Keperluan Administari Riset.....	133
Lampiran 4 Riset Kondisi Lingkungan	134
Lampiran 5 Riset Arsip Pengetahuan Lokal.....	138
Lampiran 6 Dokumentasi Proses Persiapan Hamin.....	140
Lampiran 7 Dokumentasi Proses Hamin.....	142
Lampiran 8 Dokumentasi Proses Aksi Menanam.....	145



DAFTAR ISTILAH

Istilah 1 Bahasa Inggris	154
Istilah 2 Bahasa Sunda	154



BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Realitas yang terjadi ketika permasalahan lingkungan seringkali luput dari pandangan dan refleksi hidup berbagai lapisan masyarakat adalah sesuatu yang tidak disangkal. Kelangkaan air baik kualitas maupun kuantitasnya, pencemaran, semakin menghilangnya mata air yang dulu jadi penanda budaya Sunda. Termasuk alih fungsi lahan yang terjadi di berbagai belahan wilayah menjadi permasalahan bersama. Seringkali hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk masalah kesadaran dan kepedulian dalam menjaga serta merawatnya yang dianggap sebagai salah satu sebab paling dominan. Selain dari itu, alih fungsi lahan dan pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan faktor keseimbangan dan kesinambungan lingkungan juga memberi dampak signifikan dalam menimbulkan kerusakan dan pencemaran alam tersebut.

Dalam hal ini, sebagian kasus kerusakan lingkungan yang terjadi memang tidak terlepas dari perilaku manusia yang tidak bertanggung-jawab. Beragam aktivitas sehari-hari yang diiringi dengan eksploitasi intensif terhadap sumber daya alam misalnya, ikut memicu terjadinya kerusakan lingkungan tersebut. Termasuk mengenai pandangan orientasi hidup masyarakat modern yang cenderung materialistik dan hedonistic juga mempengaruhi. Kesalahan cara pandang masyarakat mengenai lingkungannya ini mempunyai andil besar dalam kerusakan yang terjadi saat ini (Suyatman, 2018). Kebanyakan masyarakat sekarang cenderung hanya memikirkan penampilan yang menarik, modis, gila merek-merek

beken, *geulis* atau hanya memperhatikan penampilan fisik (Marianto, 2023). Selain dari itu, dalam konteks pembangunan, akselerasi yang bergerak begitu pesat seringkali tidak disertai dengan daya dukung lahan yang memadai sehingga pergeseran fungsi lahan sulit dihindari sampai ke daerah pinggiran yang telah mengubah berbagai fungsi lahan konservasi dan pertanian menjadi lahan industri, bisnis dan pemukiman. Dalam hal ini lahan menjadi satu dari sumber daya yang dilematis, karena pada satu sisi sebagai sumber daya potensial dan di sisi lain menjadi sumber daya krusial incaran pemilik modal yang memiliki nilai bisnis yang menjanjikan (Kurniadi, 2020). Para pemangku kebijakan yang seharusnya mempunyai peran penting signifikan namun seringkali lalai hanya demi pembangunan yang berkelanjutan untuk kepentingan sosial dan ekonomi semata tanpa memperhatikan lingkungan. Keindahan dan pesona alam bergeser dan cepat berubah menjadi kawasan terbangun yang semakin meluas bahkan tidak terkendali tanpa menghiraukan kelestarian alamnya.

Bagi masyarakat Kabupaten Bandung sendiri sebagai *urang sunda*, sebenarnya kesinambungan hidup manusia terhadap alam tercermin dalam *local wisdom* yang ada dan menjadi pedoman keseharian hidup masyarakatnya. Seperti misalnya kesadaran *kudu pindah cai pindah tampian, ulah pindah cai dibawa tampianana*, yang artinya harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, saling menghormati dan beradaptasi (Kosasih, 2019). Termasuk realisasi hal ini harus terlihat dari segala sikap dan tindakan masyarakatnya yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi

(Sudaryat, 2016). Dalam masyarakat tradisional Sunda, mengenai penataan lingkungan berlandaskan *local wisdom* juga disampaikan Rohmat dalam (Diana & Pasya, 2016), yakni: *Gunung kaian* artinya gunung dihutankan, *Gawir awian* artinya tebing ditanami bambu, *Cunyusu rumateun* artinya mata air supaya dirawat, *Sampalan kebonan* artinya tanah kosong supaya dijadikan kebun, *Pasir talunan* artinya bukit supaya dijadikan wanatani atau agroforesti, *Dataran sawahan* artinya lahan datar supaya dijadikan sawah, *Lebak caian* artinya tempat rendah agar dipakai untuk menyimpan air, *Legok balongan* artinya tempat cekung supaya dijadikan kolam, *Situ pulasaraeun* artinya danau atau telaga supaya dipelihara, *Lembur uruseun* artinya desa supaya dirawat dan dijaga, *Walungan rumateun* artinya sungai supaya dirawat, dan *Basisir jagaen* artinya pesisir atau pantai supaya dijaga. Termasuk posisi dan kesadaran masyarakat Sunda dalam memaknai alam, berawal dari adanya kesadaran bahwa dalam diri manusia terdapat unsur-unsur alam berupa air, angin, api, tanah dan cahaya yang sama dengan unsur-unsur yang ada di alam. Sehingga adanya kepercayaan dan kesadaran dalam menyelaraskan diri dengan alam setidaknya adalah suatu wujud sikap dan karakter dimana masyarakat Sunda tidak akan menjadikan alam sebagai bahan eksploitasi (Indrawardana, 2013).

Dari pengetahuan tersebut sebenarnya bisa dipahami keluhuran nilai dalam pelestarian alam yang menjadi pedoman hidup masyarakat Sunda kian penting untuk direnungkan. Tentang bagaimana memperlakukan alam agar keselarasan dan keseimbangannya tetap terjaga. Namun demikian, tidak dipungkiri ketika melihat kondisi alam yang memprihatinkan di beberapa lokasi menunjukkan bahwa kesadaran dan etika lingkungan yang seharusnya menjadi pedoman hidup

masyarakat Sunda terutama di wilayah Kabupaten Bandung belum disadari dan tidak diterapkan sepenuhnya. Sebagaimana data dari laporan terakhir tahun 2022 Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bandung, isu-isu yang masih menjadi permasalahan signifikan diantaranya adalah terkait kualitas air, kualitas udara, resiko bencana, sampah, tata kelola dan tata guna lahan. Paling signifikan permasalahan air meliputi kualitas dan kuantitasnya, ditambah permasalahan tata guna lahan. Tercatat tahun 2020, terdapat 36% industri yang membuang air limbah tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan pencemaran. Diperparah rusaknya 751,92 Ha lahan hutan yang secara langsung berdampak juga pada daya serap air dan kualitas udara (Kusumah, 2022).

Sama halnya dengan apa yang terjadi pada salah satu desa yaitu Cibirubeet, satu pemukiman yang terletak di antara kaki Gunung Manglayang, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Air dan hilangnya potensi pohon menjadi permasalahan serius pada desa ini. Walaupun daerahnya yang secara geografis berada di hulu, kelangkaan air terjadi. Beberapa sumber mata air dan aliran sungai yang tidak terawat, termasuk kesadaran menjaga populasi pohon sebagai penghasil dan penjaga air tidak begitu dihiraukan. Kesadaran bahwa ketika ekosistem lingkungan rusak, maka ekosistem tubuh mengikuti. Artinya ketika alam rusak dan keindahan alam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang penting, maka manusia dengan segala hal dalam ruang sosial dan budayanya pun akan rusak.

Cibirubeet sendiri berasal dari kata bahasa Sunda *cai-biru-beet* yang artinya air biru yang dekat atau dangkal. Penamaan ini dipahami mengingat kondisi desa yang dekat dengan aliran dan sumber mata air. Sejalan dan erat dengan penamaan

Cileunyi sebagai Kecamatan yang menaungi desa ini, di mana penamaan Cileunyi berasal dari kata *cai* yang artinya air dan *lunyu* yang artinya jernih. Menurut penelusuran yang penulis lakukan, dulu di Cileunyi ada sumber mata air yang sangat jernih yang berada tepat di bawah pohon beringin besar yang berada tepat di depan terminal dekat kantor Pemerintahan Desa. Saking jernihnya mata air tersebut maka sering disebut *cai-lunyu* yang akhirnya diserap menjadi kata Cileunyi. Namun demikian, merujuk pada hal itu rasanya tidak sejalan dengan apa yang terjadi pada ekosistemnya saat ini.

Pernah ketika aktivitas pemanfaatan sumber air baik dari mata air maupun aliran sungai menjadi bagian yang tidak terlepas dari keseharian masyarakat Cibirubeet, pemenuhan kebutuhan air sehari-hari, kegiatan *nguseup* atau memancing, *ngaliwet* atau makan bersama, memasak, dan membersihkan diri dengan pemanfaatan sumber dari mata air termasuk diantaranya. Pemanfaatan hasil pohon untuk berbagai keperluan membuat bangunan rumah, pakan ternak, membuat perkakas, dan keperluan obat. Namun belakangan yang terjadi adalah ketika aktivitas tersebut mulai ditinggalkan dan pola sosial masyarakat juga mulai bergeser ke pemanfaatan berlebihan dan eksploitasi tanpa kesadaran untuk melestarikannya. Masyarakat tidak lagi mengindahakan alam dan hanya berpikir materialistis untuk dirinya sendiri. Seringkali pohon juga tidak lagi dilihat keindahannya pada saat ia tumbuh menjadi pohon itu sendiri. lebih parah ketika pohon dianggap sebagai sesuatu yang menghalangi atau pengganggu. Hal ini yang disebut bahwa masyarakat seringkali sudah mengabaikan *natural beauty* (Marianto, 2023). Hal yang terjadi sejalan dengan apa yang menjadi filosofi menjaga

lingkungan dalam *local wisdom* masyarakat Sunda ketika *leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak* yang artinya ketika tidak ada hutan, maka tidak ada mata air, dan tidak akan ada masa depan (Sudaryat, 2016).

Keperhatian mendalam dalam membaca ekosistem alam di desa Cibirubeet yang demikian, *natural beauty* mulai ditinggalkan, yang secara eksplisit penulis melihat permasalahan dalam relasi dan keterkaitan antara masalah pohon dan kelangkaan air membawa pemikiran pada proses kreatif dalam konteks penciptaan karya seni yang jauh melintas dari sekedar wujud persoalan ekspresi saja. Harus melibatkan lingkungan alam sebagai bagian penting yang akan dikaji, ditelaah, ditelusuri dan dipahami melalui pengamatan untuk kemudian menjadi landasan dalam kerja kreatif dan kreasi seni yang akan dilakukan.

Dari hal tersebut ketika penulis melihat relasi antara permasalahan pohon dan air yang terjadi dan menjadi objek material, maka pengamatan secara mendalam disertai pendekatan lingkungan yang dekat dengan komunitas masyarakat akan penulis pilih untuk meresponnya sebagai objek formal. Dalam konteks penciptaan ini penulis juga berusaha menawarkan suatu konsep penyadaran melalui penciptaan seni dengan melihat hubungan relasional antara karya dan permasalahan yang terjadi. Melalui membaca dan menelaah ekosistem antara masyarakat dan alam melalui karya seni lingkungan penulis rasa relevan sebagai alternatif. Sebagai upaya untuk mencapai konsep penyadaran tersebut, penulis melihat pohon sebagai bagian paling pokok dalam kelestarian alam yang dekat dengan komunitas masyarakat Sunda di desa Cibirubeet, sehingga membawa penulis pada proses kreatif yang akan diwujudkan melalui proyek seni berupa karya

instalasi tumbuh melalui pendekatan lingkungan yang dekat dengan komunitas masyarakat untuk secara langsung bersentuhan, memberi dampak, dan solusi dalam persoalan serta dinamika lingkungan yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Sebagai respon atas refleksi permasalahan yang terjadi tersebut sebagaimana dalam latar belakang yang penulis angkat, kaitannya dengan proses penciptaan ini membawa penulis untuk merumuskan: Bagaimana konsep proyek seni penyadaran melalui pendekatan seni lingkungan ini diwujudkan melalui karya instalasi tumbuh tentang realita lingkungan yang dialami oleh masyarakat?

C. Estimasi Karya

Ketika melakukan penelaahan mengenai latar masalah yang penulis angkat dengan latar pribadi secara subjektif, penulis merasa bahwa ada kondisi dan realita yang berbeda dan harus disadari. Pada saat penulis studi seni di Yogyakarta misalnya, belajar beragam pengetahuan, perkembangan, permasalahan dan dinamika seni Indonesia termasuk dunia. Namun, ketika dihadapkan dengan lingkungan masyarakat tempat penulis tinggal realitanya berlainan. Di sini di desa Cibirubeet, komunitas masyarakat tidak membicarakan dan mempersoalkan ihwal lukisan, patung, ataupun jenis dan perkembangan seni sebagaimana penulis pelajari di Yogyakarta. Tetapi hal-hal sederhana yang erat dengan keseharian mereka lah yang seringkali menjadi beragam isu. Permasalahan lingkungan yang terjadi, persoalan air, sampah, alih fungsi lahan dan lainnya yang banyak muncul. Sehingga melihat dari hal tersebut penulis berpikir bahwa harus ada praktik seni yang dekat dengan komunitas terkait sehingga pesan yang diharapkan bisa lebih efektif

tersampaikan. Penulis tidak lagi berpikir bahwa proses kreatif hanya sekedar melukis, membuat patung, ataupun praktik lainnya yang justru jauh dari masyarakat dan sulit untuk dipahami dalam penyampaian pesan yang dihadapkannya. Penting mencari dan menelusuri satu praktik seni yang secara relevan bisa menjangkau dan menjadi alternatif di antara kesenjangan tersebut. Dari hal tersebut, menjadi satu keharusan untuk penulis mengetahui latar secara lebih dalam dan luas dari komunitas masyarakat tersebut. Baik secara geografis maupun geokultural yang mempengaruhinya.

Dari studi awal yang penulis lakukan, bahwa dalam komunitas masyarakat yang dalam hal ini masyarakat Sunda Cibirubeet ada pengetahuan lokal terkait yang bisa diangkat dan dimunculkan sebagai satu pengetahuan yang penting. Kesenambungan antara komunitas masyarakat dan lingkungan bisa ditelusuri dari pengetahuan lokal tersebut. Hal ini juga yang akan penulis elaborasi dalam konteks penciptaan karya. Penulis memposisikan komunitas masyarakat Sunda Cibirubeet dengan realitas lingkungan yang ada di dalamnya adalah sebagai subjek di mana pengetahuan itu berada dan diproduksi. Memposisikan sebagai subjek ini menjadi bagian paling penting untuk memunculkan segala kemungkinan pengetahuan dan pemahaman baru yang ada dan bisa terjadi dalam prosesnya. Pikiran-pikiran terbuka dan luas dalam sudut pandang yang relevan menjadi bagian dari proses yang akan dilalui.

Sebenarnya pada saat penulis berdiskusi dan memilih pohon sebagai bagian penting untuk merespon realitas permasalahan yang terjadi, yang utama adalah berusaha merealisasikannya melalui proses yang akan mudah dipahami dan dekat

dengan masyarakat. Oleh karenanya menjadi penting untuk melihat kemungkinan pendekatan lain dalam prosesnya. Sebagai anggota dari masyarakat tersebut, penulis juga dekat dan tidak asing dengan beberapa praktik seni yang sering dihadirkan di desa Cibirubeet. Satu di antara sekian praktik yang sering terjadi adalah *hamin*. Satu praktik yang dalam pemahaman masyarakat setempat adalah bagian dari pertunjukan yang sifatnya ritual. Sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang disertai doa bersama. Praktik ini juga yang akan penulis angkat sebagai bagian dari proyek seni yang dikerjakan. Penulis merancang wujud dari penciptaan proyek seni ini berupa karya instalasi tumbuh menggunakan pohon sebagai poin utama dalam merespon permasalahan yang terjadi sebagai upaya untuk kelestarian lingkungan yang akan dilakukan melalui praktik dan aksi penanaman. Instalasi tumbuh yang dimaksudkan adalah ketika praktiknya menggunakan material hidup berupa pohon yang akan tumbuh, hidup, berkembang dan bertambah besar. Kemudian masuk ke wilayah esensi bahwa tumbuh itu menyatakan perubahan, pergerakan yang tidak statis. Sementara itu prosesi *hamin* yang akan dihadirkan juga menjadi bagian yang saling interkoneksi satu sama lain.

Penulis memaknai perubahan terjadi ketika ada pergerakan. Kesadaran untuk menjaga kelestarian pohon sebagai pionir dalam praktik proyek seni yang dilakukan di desa Cibirubeet ini berusaha penulis hadirkan adalah sebagai respon dan usaha untuk bergerak dengan semangat kebermanfaatn dengan harapan akan menghasilkan: 1. Kesadaran ekologis global, di mana praktik menjaga kelestarian lingkungan melalui pohon akan berdampak pada kesadaran ekosistem secara menyeluruh yang menjadi permasalahan di berbagai belahan wilayah lain.

Kemudian melalui pohon juga secara langsung bersentuhan dengan permasalahan lain meliputi air, tanah, udara, dan masyarakat. 2. Menghasilkan kesadaran ekologis lokal ketika pada praktiknya dilakukan di desa Cibirubeet yang menghidupkan dan berdasar pada pengetahuan lokal yang ada dalam masyarakatnya. Dalam rangka menghadirkan kesadaran lokal itu, penulis berusaha melihat, membaca, dan menelusuri potensi pengetahuan lokal tersebut sebagai pengetahuan miliki masyarakat.

Penulis memaknai proyek seni yang berupa konsep pemikiran dan karya yang akan direalisasikan pada praktik kerja kreatif melalui instalasi tumbuh dalam memaknai problematika lingkungan yang terjadi relevan untuk dilakukan. Dengan praktik semacam ini diharapkan akan menimbulkan refleksi atas kesadaran, menumbuhkan empati, dan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan. Karena bagaimana pun, lingkungan tempat berlangsungnya segala macam bentuk kehidupan harus tetap dan selalu dijaga.

Melalui studi ini pun harapannya bisa menjadi alternatif pendekatan yang secara nyata langsung mengisi dan menjadi solusi dalam berbagai persoalan dan dinamika lingkungan yang terjadi. Selain berusaha menjadi bagian dari pemecahan berbagai masalah tersebut, kesadaran untuk mengetahui urgensi dari studi ini juga demi tetap menjaga eksistensi seni itu sendiri sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari lingkungan. Penulis mengakhiri estimasi ini dengan catatan bahwa dalam prosesnya masih sangat terbuka dan memungkinkan berbagai perkembangan disertai proses tidak terduga lainnya yang akan memunculkan ide-

ide, bentuk, medium, metode, maupun teknik baru baik dalam konteks studi maupun penciptaan karyanya.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Bertumpu pada proyek seni yang menjadi rancangan penciptaan ini, penulis bertujuan: 1. Memberikan inspirasi, mengkampanyekan kesadaran menjaga kelestarian dan keberlangsungan ekosistem alam dan berperan aktif melestarikannya, 2. Menghadirkan kesadaran global dan lokal mengenai pentingnya kesinambungan ekosistem. 3. Memaknai *local wisdom* yang ada pada masyarakat terkait sebagai bagian penting untuk dijaga dan dimaknai ulang. 4. Ketika bertumpu pada prosesnya terkait ekspresi penciptaan karya akan memunculkan dan merangsang pemikiran, bentuk-bentuk baru dengan beragam eksplorasi cara, pendekatan, dan penyampaiannya. 5. Menstimulasi setiap lapisan masyarakat maupun seniman untuk ikut serta peka dalam membaca isu-isu lingkungan yang dianggap sederhana tetapi penting.

2. Manfaat

a. Bagi Masyarakat umum dan Lingkungan

Hadirnya proyek seni ini bagi masyarakat dan lingkungan yang secara eksplisit daerah Desa Cibirubeet dan sekitarnya diantaranya: 1. Ketika dalam prosesnya dapat merangsang kesadaran tentang lingkungan. 2. Menumbuhkan rasa kepedulian, kepekaan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai akan ekosistem dan yang penting untuk dijaga. 3. Terjaganya ekosistem di wilayah Desa Cibirubeet.

b. Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi yang dalam hal ini adalah Program Pascasarjana ISI Yogyakarta diantaranya: 1. Menjadi bahan kajian dan literatur pada bidang penciptaan seni, menggunakan satu alternatif perwujudan karya melalui pendekatan seni lingkungan yang berlandaskan kepedulian terhadap alam. 2. Model perwujudan berupa karya dengan aktivitas ini diharapkan menjadi alternatif dalam metode penciptaan untuk memberi solusi secara langsung pada isu-isu yang relevan.

c. Bagi Penulis

Manfaat proyek seni ini bagi penulis diantaranya: 1. Memberi angin segar dalam penciptaan karya seni berbasis relasional dengan kepedulian lingkungan baik dari aspek metode maupun perwujudannya. 2. Adanya penciptaan ini juga diharapkan memberi kepekaan rasa kepedulian pada diri terhadap lingkungan sekitar. 3. Dengan metode yang berusaha lebur dengan kondisi dan permasalahan yang ada, harapannya membawa pemahaman, pengalaman yang spesifik dan subjektif ketika berusaha mengamati, mengalami serta mengevaluasi karena terlibat secara langsung dan lebur dalam proses perwujudan karyanya, sehingga rasa empati juga akan selalu dibangun.